

**TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN AL-QUR'AN SEBAGAI WIRID
DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY
BABAKAN CIWARINGIN CIREBON**

M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus.

NIM 14113450006.

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah mukjizat terakhir dan teragung yang keotentikannya dipelihara langsung oleh Allah Swt. Oleh karena itu, al-Qur'an terus dikaji dan dijadikan pedoman umat Islam. Berbagai interaksi pun dilakukan secara individu ataupun kelompok. Di antaranya ada sebagian yang hanya mempelajari seputar redaksinya saja dan ada juga yang mengaplikasikan al-Qur'an langsung dalam kehidupannya atau disebut dengan Living Qur'an. Salah satu contoh Living Qur'an adalah Tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dan bagaimana pengalaman pelaku mujahadahpun menjadi salah satu rumusan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi Mujahadah secara runtut di Pondok Kebon Jambu. Kemudian juga mengetahui pengalaman yang dirasakan oleh orang yang mengamalkan mujahadah.

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik, yaitu memaparkan realita dan menganalisis tentang kegiatan mujahadah al-Qur'an di Pondok Pesantren Kebon Jambu dengan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara, metode pengolahan data dan metode penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh untuk meneruskan amalan yang beliau lakukan ketika mesantren di Pondok A.P.I Tegal Rejo dan melestarikan tradisi ahlussunnah wal jama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin malam Selasa setelah shalat Maghrib dan diikuti oleh seluruh santri. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, melatih diri untuk memerangi hawa nafsu, menumbuhkan rasa tawakkal kepada Allah Swt, membersihkan diri dari segala penyakit, wujud rasa syukur atas limpahan nikmat, serta melatih diri dan para santri untuk istiqomah membaca al-Qur'an. Kemudian, beberapa pengalaman yang dirasakan oleh pelaku mujahadah diantaranya timbul ketenangan lahir dan bathin, dimudahkan dalam segala urusan, tumbuhnya semangat belajar menuntut ilmu, kelapangan rizki, dikabulnya segala permintaan, serta terjalinnya tali silaturahmi yang erat.

Kata Kunci: *mujahadah, wirid, tradisi, Al-Qur'an dan Pesantren*

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai mukjizat terakhir dan teragung, mempunyai peranan terpenting dalam melakukan 'amalayah keseharian. Ada tiga versi dalam menetapkan asal usul penamaan al-Qur'an, versi pertama menyatakan bahwa al-Qur'an berasal dari yang berarti "menghimpun" atau dari yang berarti mirip. Pendapat pertama didukung oleh al-Asy'ari¹ dan yang kedua oleh al-Farr.² Versi yang kedua menyatakan, kata itu berasal dari yang berarti "bacaan" seperti disebut dalam QS. al-Qiyamah /75:17-18.³

إن علينا جمعه و قرأه فإذا قرأناه فاتبع قرأه

"*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacannya itu*".

Pendapat ini didukung oleh al-Zamakhshari.⁴ Versi ketiga menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebutan bagi nama kitab Allah, sehingga tidak diperlukan pembahasan mengenai asal-usul nama tersebut (*ghayr musytaq*); sama seperti kitab suci yang lainnya seperti al-Taurat dan al-Injil. Pendapat ini dipaparkan oleh imam Syafi'i kemudian dikutip oleh al-Zarkasyi dan diikuti oleh Ibnu Katsir.⁵

Meninjau ketiga versi di atas, versi pertama dan ketiga menegaskan bahwa huruf nun yang berada di akhir kata al-Qur'an itu adalah asli; sementara versi kedua mengisyaratkan bahwa huruf nun tersebut merupakan tambahan, bukan asli. Secara seksama, versi kedua terlihat lebih mendekati pemahaman dan pemakaian sehari-hari karena al-Qur'an memang berisi ayat-ayat untuk dibaca dan dipahami guna diambil pelajarannya.

¹ Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa Abdillah bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Abdillah bin Qais al-Asy'ari. Ia lahir di Basyrah tahun 260H/873 M dan wafat di Baghdad tahun 935 M. Aliran teologi yang dibawanya dikenal dengan nama al-Asy'ariyah, salah satu sekte dalam aliran Suni (*Ahl al sunni sunnah wa al-jama'ah*).

² Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, I, t.t.), hlm. 52

³ Disalin dari Al-Qur'an terjemah perkata. Diterbitkan oleh Depag tahun 2010.

⁴ Ia menolak paham antropomorfisme, Tuhan benar-benar lepas dari sifat makhluknya.

⁵ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Ismail bin al-halab, I, t.t.), hlm. 278.

Sebagaimana pendapat 'Abd al-Wahh b Khall f yang dikutip Nasiruddin Baidan merumuskannya sebagai berikut:

“Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruuh al-Amin (Jibril) kedalam *qalbu* Rasul Allah Muhammad bin 'Abd Allah beserta lafal yang berbahasa Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Kesemua firman itu terkumpul di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorsinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian”.⁶

Bercermin kepada sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi

حدثنا نصر بن عبد الرحمن الكوفي حدثنا زيد بن الحسن هو الأعماطي عن جعفر

بن محمد عن أبيه عن جابر بن عبد الله قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه و

سلم في حجته يوم عرفة وهو على ناقته القصواء يخطب فسمعتة يقول يا أيها

الناس إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل بيتي

(رواه الترمذی)

Telah menceritakan Nashir bin 'Abdur Rohman al-K f, telah menceritakan Zaid bin al-Hasan, dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Jabir bin 'Abdullah berkata: saya melihat Rasulullah SAW di dalam hujjahnya di hari 'Arofah beliau berkhutbah, maka aku mendengarkannya, Rasulullah pun bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya akan aku tinggalkan untuk kalian, jika kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan tersesat, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan jejak perilaku ahlul baitku (sunnah/hadits)”⁷. (HR. al-Tirmidzi, no. 3786)

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 2005,) hlm. 23.

⁷ Maktabah Syameelah, HR. Tirmidzi, No. 3786, Sunan at-Tirmidzi, bab *Man qib Ahlun Nabi* SAW, juz 5, hlm. 662.

Kemudian dalam haditsnya pula dijelaskan tentang kemuliaan orang yang selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an, yaitu:

Diriwayatkan dari Sayyid Ali ra. bahwasannya Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, lalu memeliharanya, kemudian menghalalkan hukum halal yang terdapat di dalamnya dan mengharamkan akan hukum haramnya, niscaya Allah akan memasukkannya bersama dengan al-Qur'an yang dibacanya itu ke dalam surga” (HR. Imam Turmudzi dan Ibnu Majah)⁸.

Dalam realitas yang dijumpai di kalangan masyarakat, perwujudan daripada interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dapat kita lihat dalam dua bentuk. *Pertama*, ada sebagian orang yang mempelajari seputar tekstualitas al-Qur'an. Hal ini telah lama digeluti oleh mereka para mufasir, baik mufasir klasik maupun mufasir kontemporer. Tidak heran, banyak kitab-kitab tafsir yang lahir daripada kepiawaian mereka dalam mengkaji al-Qur'an dilihat dari redaksi teksnya. *Kedua*, ada sebagian lagi yang mencoba secara langsung menerapkan, serta mendayagunakan al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-harinya.

Interaksi model kedua ini dapat kita lihat misalnya dengan membaca al-Qur'an setiap hari dengan tujuan tertentu, seperti pengasihian, ingin memudahkan rizkinya, bahkan sampai untuk mengusir makhluk haluspun dengan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'an. Ada juga yang menghafal al-Qur'an dengan cita-cita ingin mencerdaskan pikiran, menenangkan hati, bahkan mengharapkan keturunannya kelak sama menjadi penghafal al-Qur'an.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna”, merupakan nama pilihan yang sangat tepat, karena tidak ada suatu bacaan apapun sejak manusia lima ribu tahun yang silam mengenal baca-tulis dapat menandingi keindahan al-Qur'an.⁹ Hal ini dikarenakan keotentikan al-Qur'an

⁸ Mujaddidul Islam Mafa dan Jalaluddin al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, (Delta Prima Press, 2010), hlm. 88.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 3.

merupakan suatu jaminan yang Allah Swt janjikan kepada umat Nabi Muhammad Saw.

Pembacaan al-Qur'an adakalanya dibaca oleh perorangan ataupun dibaca berkelompok. Ada yang mengkhususkan membaca surat tertentu dan dalam waktu tertentu, misalnya pembacaan surat al-Waqi'ah setiap malam Selasa sehingga melahirkan tradisi Waqi'ahan. Hal yang serupa dapat di jumpai di Pondok Pesantren Kebon Jambu, membaca surat-surat tertentu ataupun ayat-ayat tertentu dan pada waktu tertentu pula, misalnya dalam tradisi mujahadah pembacaan al-Qur'an sebagai wirid.

Kegiatan mujahadah pembacaan al-Qur'an sebagai wirid adalah suatu tradisi yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Dilaksanakan setiap Senin malam setelah shalat Maghrib di mana setiap santri membaca satu juz al-Qur'an. Dilanjutkan dengan membaca penggalan surat al-Baqarah ayat ke 255, membaca beberapa *asma al-husna*, serta bacaan yang lainnya dan ditutup dengan do'a. Tradisi ini dilaksanakan oleh para santri yang dipimpin oleh kyai ataupun santri senior yang ditunjuk oleh kyai untuk memimpin mujahadah tatkala kyai berhalangan hadir.

Menurut akar katanya, mujahadah terambil dari kata *ja ha da* yang artinya bersungguh-sungguh, berperang melawan segala keinginan hawa nafsu, sebagai bentuk latihan *taqorrub ila Allah*. Mujahadah dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari kata *jahada* yang berarti mencurahkan segala kemampuan atau bersungguh-sungguh. Sedangkan menurut istilah ialah bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu dengan cara berdzikir atau mengingat Allah yaitu hati ingat, lisan menyebut dan sikap selalu berbuat yang baik.

Kegiatan *mujahadah* di samping menjadi rutinitas dan amalan yang dilakukan baik secara harian atau mingguan di Pondok Pesantren Kebon Jambu juga merupakan amalan yang sebenarnya sudah ada dan dipraktikkan oleh para leluhur kita, para kyai dan para tokoh pahlawan sebagai bentuk *riyadhah*¹⁰ untuk menggembleng diri sendiri serta mendekatkan diri kepada

¹⁰ Riyadhah adalah latihan untuk tidak menuruti apa yang diinginkan oleh hawa nafsu dan lebih di arahkan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Allah Swt. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai sarana *mujahadah* yang diobservasi di antaranya dengan puasa, *wirid* ; baik dengan hizib¹¹ ataupun al-Qur'an termasuk pula dengan bacaan shalawat.

Wirid adalah kutipan-kutipan dari al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca atau zikir yang diucapkan sesudah sembahyang.¹² Banyak ragam bacaan yang biasa dijadikan wirid, di antaranya bacaan istigfar, *tasbih* (subhanallah), *tahmid* (alhamdulillah), *takbir* (all hu akbar), *tahlil* (l il ha illall h) dan yang dijadikan bacaan wirid selain yang di atas, di Pondok Pesantren Jambu adalah membaca al-Qur'an satu juz.

Berbedanya tradisi mujahadah pembacaan al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu dengan Pondok Pesantren lainnya, membuat peneliti ingin lebih serius dan memfokuskan diri untuk meneliti lebih detail tentang tradisi pembacaan al-Qur'an sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Terlebih peneliti sendiri bertindak sebagai *insider*/ salah satu santri di dalamnya dan untuk objektifitas hasil penelitian, peneliti bertindak sebagai *outsider*.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap lebih jelas surat serta ayat-ayat yang dipakai dalam tradisi mujahadah pembacaan al-Qur'an sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu, serta prosesi tradisi ini dilaksanakan, maka peneliti menggunakan kajian *Living Qur'an*. *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena al-Qur'an yang ada di tengah kalangan masyarakat/kelompok.

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. Model studi semacam ini mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan al-Qur'an di kalangan umat Muslim.

¹¹ Hizib ialah kumpulan bacaan-bacaan yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah*. Salah satu hizib yang biasa dibaca di pondok Kebon Jambu adalah hizib Ghozali.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua,) hlm. 1130).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka di bawah ini disusun beberapa pokok rumusan masalah di antaranya:

1. Bagaimana tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu?
2. Bagaimana pengalaman pelaku mujahadah al-Qur'an sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu?

AL-QUR'AN DALAM RANAH LIVING QUR'AN

A. Ranah Penelitian Studi Al-Qur'an

Kajian seputar al-Qur'an selalu mengalami perkembangan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Sahiron Syamsuddin, secara umum, *genre* dan obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi ke dalam empat bagian.¹³

Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Penelitian ini menempatkan al-Qur'an untuk diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' yang diharapkan dari penelitiannya. 'Sesuatu' yang dimaksud di sini bisa berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an, dan bisa juga berupa 'gambaran-gambaran' tertentu tentang teks itu sendiri. Amin al-Kh I menyebut penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian dengan istilah *dir sat m fi n-nass*. Tujuan kajian ini tergantung pada kepentingan dan keahlian *personal* peneliti.

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' sebagai obyek kajian. Al-Kh I menyebut kajian ini dengan *dir sat m hawla l-Qur' n* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an). Beberapa kajian seperti *asb b an-nuzul*, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks al-Qur'an termasuk kategorisasi kajian dalam penelitian ini dan sangat membantu dalam melakukan kajian teks al-Qur'an.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), cet. ke-1, hlm. xi

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara utuh maupun hanya bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara mushhafi maupun secara tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan. Sebuah metode dan hasil penafsiran berusaha dijawab oleh penelitian ini serta peneliti juga bisa menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi seorang *mufassir* dan hubungannya dengan *Zeitgeist* (semangat zaman).

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respons masyarakat yang dimaksud adalah respek mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terwujud dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur'an*. sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the Living Tafsir*. Penelitian semacam ini sekiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

B. Sejarah Living Qur'an

Seiring perkembangan zaman, Islam mengalami beberapa fase. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Islam mengalami masa keemasan di masa Rasulullah Saw masih hidup. Diwaktu itu pula, pengajaran al-Qur'an dimulai dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dalam kehidupan praksis langsung bersumber dari Rasulullah sendiri. Salah satu contoh kecil adalah beliau pernah menyembuhkan penyakit dengan membaca surat al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surat *al-Muawwizatain*.

Melihat realita di atas yang sudah ada pada zaman Nabi Saw, berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.

Secara tekstualitas al-fatihah tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan penyembuhan penyakit, tetapi al-fatihah pun ternyata berfungsi di luar isi yang terkandung di dalamnya. Sehingga apa yang Rasulullah telah dipraktikkan, kemudian diteruskan oleh para sahabat dan bergulir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika al-Qur'an tersebar dan merambah bukan hanya di jazirah Arab, sejak itu pula peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus jauh lebih besar cakupannya. Berbagai anggapan dari beragam komunitas yang menemukan fungsi al-Qur'an di luar kontekstualitasnya, menjadi sebuah kajian tersendiri bagi para akademisi. Hal ini berlandaskan kepada kepercayaan mereka terhadap "fadhilah" yang dimiliki oleh unit-unit tertentu dari teks al-Qur'an.

Dalam perkembangannya (al-Qur'an), bukan hanya sebagai bacaan umat Islam saja, melainkan sebagai realitas perilaku suatu kelompok masyarakat di luar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat alquran tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan. Selain itu, resepsi sosial yang kita temui di masyarakat, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*.

C. Metode Penelitian Living Qur'an

Living Quran yang memfokuskan kepada *how everyday life*, termasuk dalam penelitian kualitatif. Istilah kualitatif pada mulanya bersumber pada "pengamatan kualitatif" yaitu pengamatan yang menunjuk pada sikap alamiah dan perhitungannya atas dasar jumlah. Karena itu, kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Guba dan Lincoln mengartikan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk meneliti keadaan obyek penelitian yang alami, di

mana peneliti bertindak sebagai instrument kunci.¹⁴ Kemudian, menurut Kirk dan Miller menyatakan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁵ Disamping itu pula, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.¹⁶

1. Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya.
2. Bersifat deskriptif.
3. Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu.
4. Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif.
5. Adanya pergumulan “makna” dalam hidup.

D. Tujuan dan Kegunaan Living Qur'an

Living Quran, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Lebih mudahnya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan “panggilan jiwa” yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an, sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam.

Dalam penelitian *Living Quran*, yang dicari bukan kebenaran kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Ke depannya

¹⁴ Khaerul Wahidin dan Taqiyudin Masyhuri, *Metode Penelitian, Prosedur Dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah Dan Book Rapot*, (Cirebon: Cv. Alawiyah, Cet-ke II, 2002,) hlm. 46-47

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. ke-VIII, 1997,) hlm.3.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 56

diharapkan dengan penelitian *Living Quran* dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan secara cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamáannya.

E. Beberapa Kegiatan Living Qur'an Di Masyarakat

Al-Qur'an sebagai *everyday life of the Qur'an* oleh masyarakat diimplementasikan dengan berbagai jenis bentuk kegiatan. Beberapa contoh kegiatan yang ada di sekitar kita di antaranya:

1. Pengajaran al-Qur'an di lingkungan tempat ibadah (masjid, musholla, langgar, surau), bahkan di rumah-rumah yang secara rutin diajarkan khususnya kepada anak-anak kecil.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh (30 juz) ataupun hanya sebagiannya, seperti hafalan juz a'mma (juz 30 nya saja) untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara tertentu (perlombaan hafalan surat-surat pendek).
3. Di kalangan dunia formal, biasanya para siswa (anak-anak TK/MI) diajarkan untuk membiasakan membaca surat al-fatihah sebelum memulai belajar (biasanya pada jam pertama pelajaran), dan membaca surat "*wal 'ashri*" atau surat al-'ashr ketika hendak pulang selesai dari belajarnya di sekolah.
4. Al-Qur'an dibaca dalam acara "ruwatan". Dalam adat Sunda, jika ada orang tua yang mempunyai anak tunggal, ketika anak tersebut akan menikah atau dinikahkan, satu hari sebelum hari pernikahannya akan diruwat dengan dibacakan surat Y sin, al-Waqi'ah, al-Mulk, ar-Rahman dan setelah itu dimandikan dengan air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.
5. Menjadikan potongan ayat al-Qur'an sebagai hiasan dinding di masjid, di rumah, makam, bahkan *kiswah* ka'bah pun bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an, baik berupa kaligrafi ataupun dalam bentuk figura.
6. Al-Qur'an dijadikan suatu perlombaan di acara-acara Peringatan Hari Besara Islam (PHBI).

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU

A. Profil Pondok Pesantren Kebon Jambu¹⁷

1. Letak Geografis

Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon berada di bawah Yayasan Tunas Pertiwi yang ber-NSPP: 512 32 11 28 370. Lokasinya terletak di Jalan Kebon Jambu No. 1 Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Kode Pos : 45167 Telp. : (0231) 342259/085324880408. Status kepemilikan tanah sebagai Tanah Wakaf seluas 1.400 m² sebagaimana disebut dalam Surat Keterangan Tanah yang bernomor W2a/095/K17 Tahun 1994. Adapun status bangunannya adalah milik sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Qiblalocator.com, Kebon Jambu berada pada titik 6° 41' 32" - 6° 41' 32" Lintang Selatan dan 108° 22' 11" - 108° 22' 14" Bujur Timur. Sedangkan untuk masjid nya berada pada titik 6° 41' 34" Lintang Selatan dan 108° 22' 12" Bujur Timur. Kemudian perlu dikemukakan disini, bahwa bangunan Kebon Jambu, termasuk masjidnya, tidak tepat menghadap ke barat, ada kemiringan sekitar 16° 28' 09' ke arah selatan. Sehingga wajar apabila secara kasat mata, masjid jambu terlalu miring ke utara yang bila di ukur dalam derajat adalah 41° 23' 02". Arah qiblat untuk masjid Jambu sendiri adalah miring sebesar 24° 54' 53" dari arah barat ke utara.

Adapun perbatasan dengan daerah sekitar adalah :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kebun Jati yang menghubungkan ke MAN Ciwaringin Cirebon.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Tanah desa yang berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan antara Bandung dan Cirebon.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan maqbarah KH. Abdul Hannan.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan jalan Desa Babakan.

¹⁷ Team, *Selayang Pandang Masa Ta'aruf Santri Baru*, (Tanpa Nama Penerbit, 2014-2015,) h. 1

B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya

Kebon Jambu al-Islamy didirikan oleh K.H. Muhammad (Alm) dan Nyai Hj. Masriyah Amva pada tanggal 20 November 1993 di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Pondok pesantren yang sekarang, 1437 H, santrinya telah mencapai lebih dari 800 orang, terletak di Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. Dalam sejarahnya, babakan sering disebut sebagai babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon pada abad XVI dengan tokoh pejuang pertamanya Kyai Jatira.

Pengambilan nama “Kebon Jambu” sendiri dilatarbelakangi upaya mengabadikan aspek kesejarahan geografisnya, di mana dahulunya adalah belantara kebun yang diisi pepohonan jambu biji. Nama ini memiliki kemiripan sejarah, sebagaimana Akang—panggilan akrab dan kehormatan K.H. Muhammad—mengasuh sebuah pondok pesantren yang bernama “Kebon Melati” pada tahun 1975 hingga tahun 1993 sebelum Pondok Kebon Jambu Al-Islamy.

Adapun penambahan kata Al-Islamy berawal dari adanya kiriman bantuan buku-buku dan kitab-kitab untuk pembuatan perpustakaan dari suatu lembaga pemerintah di Jakarta. Pada waktu itu team pengirim bantuan tidak menemukan pondok yang bernama Al-Islamy di desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Akhirnya mereka berinisiatif untuk mendatangi balai desa Babakan dan menanyakan langsung kepada aparat desa, ternyata aparat desa pun tidak mengetahui nama pondok Al-Islamy (karena memang tidak ada). Setelah itu, ada dari salah satu aparat yang menanyakan, siapa nama pengasuhnya, disebutkanlah nama KH. Muhammad, maka jadi jelaslah, alamat yang mungkin dimaksud pengirim tersebut adalah Pondok Kebon Jambu (karena hanya ada satu nama pengasuh KH. Muhammad pada masa itu). Setelah kejadian itu, Pondok Kebon Jambu diberi tambahan nama menjadi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Ini dilakukan agar laporan pengiriman buku-buku dan kitab-kitab telah sampai pada alamat yang dituju, yaitu Pondok Al-Islamy alias Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang diasuh oleh KH. Muhammad.

Setelah kurang lebih 25 tahun menyelenggarakan dan mengasuh pondok pesantren salaf, yang bernama "Kebon Melati", Akang memutuskan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa Babakan bagian selatan pada tahun 1993. Pondok pesantren yang selanjutnya diberi nama Kebon Jambu ini, tetap diasuhnya dan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan.

Di samping dua metode ini yang digunakan dalam mendidik santri-santrinya, Pondok Jambu, nama paling lumrah dikalangan santri, juga menyelenggarakan metode Madrasah, yang bernama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang berdiri tahun 1987 (pada saat itu masih di pondok kebon melati), dimana pencetus dan sebagai kepala madrasah pertamanya adalah Ust. Nashir (Lemah Abang, Cirebon). Metode yang disebut terakhir ini diperuntukkan bagi santri-santri yang mengkhususkan diri belajar keilmuan Pendidikan Islam. Model pendidikan ini sebenarnya telah berlangsung lama, semasa Akang mengasuh santri-santrinya di Pondok Kebon Melati tahun 1979.

Ketertarikan Akang pada model madrasah ini banyak dipengaruhi oleh pengadopsian model pendidikan Islam tradisional di Babakan sendiri yang sebelumnya telah lahir Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS) yang didirikan oleh KH. Abdul Ghoni, KH. Athoillah, KH. Mahsuni pada tahun 1943 M/1362 H. Namun, faktor terpenting pengadopsian sistem madrasah ini adalah model madrasah yang diselenggarakan oleh Madrasah al-Hikamus Salafiyah (MHS), di mana Akang sendiri merupakan santri yang pernah belajar di lembaga tersebut pada tahun 1960 an. Di samping itu, motivasi pendirian juga dipengaruhi tanggung jawab pesantren dalam memfasilitasi santri-santri yang tidak mengikuti sekolah formal. Sistem Madrasah inilah yang kemudian secara kurikulum tidak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan formal, atau berdiri sendiri.

Dengan pola yang dinamis dan disiplin yang tinggi, model pengajaran bandongan (kuliah metode ceramah) dan sorogan (Privat) di pondok ini dijadikan sebagai model pengajaran yang mendapat perhatian

yang tinggi. Hal ini sebagaimana diperlihatkan pada kegiatan dua model pengajaran ini yang diselenggarakan setiap setelah shalat wajib. Pengajian model bandongan diselenggarakan setiap *Ba'da* shalat fardlu, yaitu setelah sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib. Sementara itu, model pengajian sorogan diselenggarakan *Ba'da* Isya dan dilakukan oleh semua kalangan santri-santri, baik yang senior maupun santri baru.

Pembelajaran sistem madrasah tersebut dilaksanakan di serambi pemondokan, dan selebihnya di masjid. Ilmu keislaman yang diajarkan sangat beragam, seperti Nahwu, Shorof, tajwid, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, falak, faraidh dan lain-lain yang semuanya bersumber dari kitab kuning atau literatur keislaman klasik.

Pada tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, pendiri pondok pesantren ini wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Nyai Hj.Masriyah Amva. Untuk mengefektifkan keorganisasian pondok pesantren, dibentuklah Dewan Pengasuh yang dipimpin oleh K.H. Asror Muhammad (Putra ke-2) dan beranggotakan K. Syafi'i Atsmari (menantu), K. Syamsul Ma'arif (menantu), K. Shodikin Ali, dan Ustad Muhyidin (santri senior). Di samping itu, dibentuk pula Majelis pembimbing Pesantren (MPP) yang beranggotakan para alumni yang tinggal di sekitar pesantren yang berfungsi memberikan bimbingan dan arahan secara moril untuk pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren ini.

Sejak pengembangan pola pengelolaan inilah pondok pesantren Kebon Jambu menyerap sejumlah operasional penyelenggaraan pendidikan secara berangsur-angsur, tanpa mengalami pergeseran nilai-nilai dasarnya dengan program unggulan ekstrakurikuler seperti Seni Qiraat al-Qur'an, Seni Dakwah, Seni Kaligrafi, Seni Shalawat, Seni Rebana, Lingkar Budaya Jambu dan Seni Bela Diri Panca Tunggal Serba Guna (PTSG), Misalnya, dalam kurun satu dasawarsa ini, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan program pendidikan wajar Dikdas

pesetaraan tingkat SLTP dan Paket C serta Madrasah Aliyah Tunas Pertiwi, dan dan lain-lain.

Program pendidikan formal di pesantren ini disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini dilakukan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan pendidikannya kelak. Pesantren juga memperbolehkan banyak santrinya untuk menempuh pendidikan kesarjanaan (S1, S2 dan S3) di berbagai perguruan tinggi di wilayah Cirebon (izin umum) dan kota lain (izin khusus).

C. Biografi Singkat KH. Muhammad

Tanggal 15 Juni 1947, di kampung Karang Anyar desa Winduhaji kec./kab. Kuningan, Al-Mukarrom KH. Muhammad (Akang, biasa kita memanggil) lahir dari pasangan Bapak H. Aminta dan Ibu Hj. Tsani Rohimahumalloh. Mulai belajar mengaji saat berumur 10 tahun di lingkungannya sendiri dari ulama bernama Kiai Samud.

(Foto: Dokumen Pesantren)

Ketika menginjak usia remaja, timbul keinginan melanjutkan belajar keluar daerah dengan tujuan untuk lebih memperkaya ilmu keagamaan dan wawasan. Menanggapi keinginan tersebut, sang guru menunjukkan tempat yang layak yakni Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, tepatnya di Pondok Roudhotut Tholibin (biasa disebut Pondok Gede) yang saat itu diasuh oleh KH. Muhammad Sanusi Rohimahullah



yang juga berasal dari Winduhaji.

Akang dikenal sangat taat dan patuh pada aturan dan perintah guru. Apapun yang diperintahkan sang guru, pasti dilaksanakan. Oleh Kiai Sanusi, Beliau pernah ditugaskan mengurus kambing sekitar 17 ekor yang kandangnya berada di Kebon Melati (Pondok As-Sanusi sekarang, tepatnya di pojok timur masjid sebelah utara). Selain itu, pekerjaan Beliau setiap hari adalah menimba air untuk mengisi bak mandi sang guru. Bahkan bukan cuma bak mandi milik gurunya saja, tA.P.I sering pula Beliau mengisi bak mandi para kiai yang lain. Berkat kepeduliannya itu,

Beliau kerap kali mendapat imbalan makanan atau uang yang bisa memenuhi kebutuhan mengajinya. Dan kadang-kadang makanan yang diterimanya bisa buat mayoran bersama teman-temannya.

Dalam hal belajar, Kiai Sanusi menargetkan pada para santri agar dapat mengajar sorogan pada tahun ketiga, dapat mengajar bandungan pada tahun kelima, dan menjadi orang alim pada tahun ketujuh. Dengan kesungguhan serta kegigihan, Akang mampu meraih target-target tersebut, bahkan sudah berani mengajar sorogan sebelum tiga tahun.

Dengan maksud menjaga dan melestarikan ajaran Kiai Sanusi, Akang senantiasa menanyakan kesanggukan para santri baru untuk sanggup tujuh tahun. Tetapi, belakangan Akang pernah mengungkapkan bahwa untuk zaman sekarang tujuh tahun masih kurang. Sebaiknya sembilan tahun atau lebih.

Tahun 1973, tatkala Akang menjabat sebagai kepala pondok At-Taqwa, Beliau dinikahkan dengan Ny. Nadziroh Binti K. Dahlan, keponakan Kiai Sanusi. Setahun berikutnya, yaitu tahun 1974 suasana suka cita berganti duka atas wafatnya Kiai Sanusi.

Ditinggal sang guru, Beliau merasa ada tuntutan untuk meneruskan perjuangan sang guru dalam mengajarkan ilmu agama. Tahun 1975, atas perintah keluarga besar Kiai Sanusi mulailah Beliau merintis dan mendirikan Pondok Kebon Melati yang saat itu santrinya berjumlah dua puluhan dan semuanya hampir seumur dengan Beliau. Setiap tahun jumlah santri semakin bertambah, padahal peraturan yang Beliau terapkan semakin diperketat. "Sabar dan disiplin", itulah motto Beliau.

Tahun 1992 Ny. Nadziroh berpulang ke *rahmatullah* meninggalkan 6 anak; Maryatul Qibtiyah, Moh. Asror, Siti Aisyah, Siti Maryam, Hasan Rohmat, dan Siti Fathimah (Alm). Akang kemudian menikahi Ny. Masriyah tahun 1993. Lima bulan sesudah menikah, keduanya berangkat menunaikan haji. Bulan-bulan selanjutnya hambatan dan halangan begitu santer datang mengganggu kelangsungan serta ketentraman Pondok Kebon Melati, yang waktu itu jumlah santri sudah sangat banyak yakni 925. Sehingga pada tanggal 7 Nopember 1993, Akang dan para santri memilih

untuk mengembangkan dan pindah ke Kebon Jambu, tanah wakaf dari keluarga KH. Amrin Hanan, ayahanda Ny. Masriyah.

Selanjutnya sebagian besar lahan Pondok Kebon Melati dipergunakan untuk Pondok As-Sanusi yang diasuh oleh KH. Abdul Qohar santri Pondok Kebon Melati yang menikah dengan Ema Malichah Binti M. Ma'mun Bin Kiai Sanusi.

Mengomentari muncul berbagai macam pendidikan sekolah di lingkungan pesantren, Beliau mengatakan bahwa sekolah memang merupakan satu jalan guna lebih meningkatkan wawasan santri, terutama dalam ilmu umum di samping ilmu agama. Namun, dengan adanya sekolah, Beliau memandang banyak santri yang tidak khusyu' mengaji, sehingga ketika terjun masyarakat tidak dapat menjawab kebutuhan masyarakat. "Prioritaskanlah kepentingan pondok dari pada kepentingan sekolah", pesan Beliau menegaskan.

Langit kelabu meliputi kebon jambu saat maghrib hari kamis 1 November 2006 M bertepatan dengan Syawal 1427 H. Sang Founding Father Kebon Jambu dipanggil Tuhan Yang Maha Kuasa. Terasa amat sangat singkat memang hidup ini. "Aja coba-coba ala engkoe biasa", adalah sepeggal pesan beliau semasa hidupnya.

D. Biografi Singkat Ny. Hj. Masriyah Amva



(Foto: Dokumen Pesantren)

Ibu yang Lahir di Pesantren Babakan 13 Oktober 1961 dari pasangan KH. Amrin Hanan dan Ny. Hj. Fariyatul 'Aini Rohimahumallah ini mempunyai prinsip-prinsip dalam menghadapi hidup, di antaranya positive thinking (berpikir positif), optimis (penuh semangat) dan senantiasa belajar dari pengalaman. Baik dialami sendiri atau orang lain.

Di tengah kesibukan Beliau mendidik 500-an santriwati, putri sulung dari enam bersaudara ini tetap eksis berkiprah di lembaga-lembaga sosial dan kemasyarakatan seperti NU dan Yayasan Uswatun Hasanah.

Mengabdikan seluruh hidupnya untuk dunia pendidikan dan sosial adalah obsesi Beliau. Yayasan yang Beliau pimpin sudah banyak membawa nuansa bagi masyarakat dengan memberikan santunan-santunan kepada yatim piatu, orang jompo, memberi pinjaman modal dan semacamnya.

E. Biografi Singkat KH. Asror Muhammad

1. Riwayat Keluarga

Pada tanggal 4 Desember 1976 M, tepatnya di desa Babakan Selatan Ciwaringin Cirebon telah lahir seorang pejuang Islam dalam memperjuangkan agama Allah di wilayah Babakan selatan khususnya. Beliau adalah Kyai H. Asror Muhammad atau yang dikenal dengan Ang Asror, beliau juga salah satu generasi penerus dalam memperjuangkan kepesantrenan di era yang serba modern dan canggih di wilayah Babakan selatan terutama di Pondok Pesantren Kebon Jambu meneruskan perjuangan ayah handanya beliau yakni KH. Muhammad.

Beliau terlahir dari pasangan seorang yang *'alim* yaitu KH. Muhammad dan Nyai Hj. Nadziroh cucu dari KH. Ali Masinah. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga pesantren, membuat masa kecil



beliau sarat dengan kereligiusan. Ayah handanya merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu. Ang Asror merupakan anak kedua dari enam bersaudara yaitu Nyai Mariatul Qibtiyah, Nyai Siti Maryam, Ustadz Hasan Rahmat, Ustadzah Iim Fatimah.

Pada saat beliau menginjak usia yang matang untuk melaksanakan sunah Nabi di usia dua puluh sembilan tahun tepatnya pada tahun 2005 M, beliau mempersunting seorang yang *sholihah* yang bernama Nyai Awanillah anak dari KH. Amrin Hannan dan Nyai Hj. Fariyatul 'Aini. Dan hingga sekarang beliau dikaruniai tiga anak yaitu Qoisra Maula Fayumi, lahir tahun 2006 M, Maela Fariyatul 'Aini lahir tahun 2011 dan Ahmad Nailun Nabhan lahir tahun 2015.

to: Dokumen Pesantren)

2. Riwayat Pendidikan

Beliau memulai jenjang pendidikannya dari MAM (Madrasah Diniyah) Babakan, dan melanjutkan jenjang pendidikannya ke Sekolah Dasar (SD) pada tanggal 29 Januari 1982 M dan lulus pada tahun 1987/1988 M. Selain pendidikan formal, beliau juga sempat menjamah pendidikan keagamaan di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) pada tahun 1988 M. Beliau langsung masuk ke kelas empat Ibtidaiyah dan menamatkannya pada tahun 1991 M. Kemudian beliau mesantren di Pondok Pesantren A.P.I (Asrama Pondok Islam) Tegal Rejo Jawa Tengah pada tahun 1991-1997 M. Setelah selesai mengenyam di Pondok A.P.I, beliau langsung pulang dan menjabat sebagai Kepala Pondok Pesantren Kebon Jambu yaitu pada tahun 1998 M. Kemudian meneruskan pendidikan keagamaannya ke Pondok Pesantren Al-Wardayani Sukabumi Jawa Barat pada tahun 1999-2000 M. Setelah itu, melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kewagean Kediri Jawa Timur pada tahun 2001-2002 M. Pada akhirnya beliau pulang ke Babakan dan sempat menjadi ketua organisasi daerah semasa di Pesantren tersebut. Seusai beliau menamatkan pendidikan keagamaannya, beliau juga meneruskan pendidikan formalnya yaitu ke perguruan tinggi STID dan beliau menamatkan bidang studinya pada tahun 2011 M.

F. Kurikulum Pengajaran Di Pondok

Di pondok pesantren Kebon Jambu, santri diklasifikasikan ke dalam dua jenis. *Pertama*, santri ' *m* (santri umum). Adalah mereka yang mesantren berikut mengenyam sekolah formal, baik SD, SMP, SMPP (Sekolah Menengah Pertama Pesantren), MTsN, MSS (Madrasah Salafiyah Syafi'iyah), MAN, MA, maupun SMK P (Sekolah Menengah Kejuruan Pesantren). *Kedua*, santri *takhosus* (santri khusus). Adalah mereka yang mesantren dan mengenyam sekolah non formal (sekolah pondok) yang sudah diadakan lama oleh pesantren. Adapun nama sekolah/lembaga pendidikannya disebut MTAS (Madrasah Tahsinul Akhlak as-Salafiyah).

TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN AL-QUR'AN SEBAGAI WIRID

A. Sejarah Pelaksanaan Mujahadah Al-Qur'an

Pondok Pesantren Kebon Jambu memiliki salah satu rutinitas *'amaliyah* setiap minggunya, yaitu mujahadah pembacaan al-Qur'an setiap Senin malam setelah shalat Maghrib. Berdasarkan penuturan pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu, KH. Asror Muhammad (penerus kedua sekaligus putra kedua pendiri Pondok Kebon Jambu, *almaghfurlah* KH. Muhammad), pelaksanaan mujahadah merupakan gagasan daripada diri beliau pribadi. Beliau melihat bahwa mujahadah perlu diadakan sebagai bentuk *riyadhah* / tirakat yang harus dikuti oleh para santri.¹⁸

Disamping itupula, beliau ingin meneruskan amalan yang dulu beliau lakukan ketika mondok/mesantren di Pondok A.P.I¹⁹ Tegal Rejo, Jawa Tengah. Mengenai latar belakang sejarah mujahadah di Pondok A.P.I, Aang tidak tahu persis seperti apa. Hal ini karena dari pengasuh Pondok A.P.I nya sendiri tidak memberitahukan kenapa harus diadakannya mujahadah setiap harinya. Ketika dapat suatu amalan dari Kyai, kita terima saja dan tidak perlu banyak bertanya kenapa, bagaimana terhadap amalan yang diberikan oleh Kyai. Namun, sepintas guru Aang (KH. Abdurrohman Khudhori) menjelaskan bahwa mujahadah merupakan salah satu media yang harus ditempuh oleh santri Pondok A.P.I Setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri/murid-murid nya menjadi orang yang *lim* (berilmu). Diantara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum Pesantren pun dengan dibarengi *riy dhah*. Keduanya saling mendukung memberi kontribusi kepada para santri untuk bisa *muj hadatun nafsi* (melatih diri) agar terbiasa melakukan sesuatu dengan *ikhtiar* dan do'a. Ketika mujahadah dilaksanakan terus menerus menimbulkan suatu keyakinan bisa membuat hati menjadi bersih. Seseorang yang hatinya sudah bersih -- dalam hal ini yang dimaksud adalah santri—ilmu apa saja mudah masuk, bukan hanya *fil lisan* (dengan ucapan/perkataan), tetapidengan *nur* (cahaya) ilmu tersebut yang benar-benar masuk ke dalam sanubari. Dengan mujahadahpun

¹⁸ Wawancara dengan KH. Asror Muhammad, tanggal 3 November 2015, jam 21.50 WIB di kediamannya.

¹⁹ A.P.I adalah singkatan dari Asrama Pelajar Islam dan merupakan nama salah satu Pondok Pesantren yang terletak di daerah Tegal Rejo, Jawa Tengah.

diharapkan bisa membentuk manusia yang ikhlas, kuat, dan benar-benar mengabdikan hanya kepada Allah Swt.

Setelah berkonsultasi dan mendapat izin dari guru beliau, K.H. Abdurrohman Khudhori untuk menerapkan mujahadah pembacaan Al-Qur'an di Pondok Kebon Jambu, beliau mensosialisasikan kepada para santri. Awalnya santri yang diperbolehkan mengikuti mujahadah ialah santri tingkat lima (santri yang sudah mengenyam pendidikan di pesantren selama lima tahun). Begitupun dengan waktunya yaitu setiap *nishfu lail* (tengah malam sekitar jam 00.00 WIB) setiap harinya.

Keberlangsungan penerapan mujahadah di waktu tengah malam ternyata membawa dampak yang kurang bagus terhadap aktifitas belajar santri. Setiap harinya para santri yang mengikuti mujahadah selalu mengantuk di kelasnya, sehingga Aang (sebutan yang *familiar* untuk pengasuh di Pondok Kebon Jambu) merubah waktu pelaksanaan mujahadah yang tadinya setiap tengah malam menjadi setiap Senin malam setelah shalat Maghrib dan berlaku untuk seluruh santri tanpa terkecuali.

B. Pelaksanaan Proses Mujahadah

1. Waktu dan Tempat

Mujahadah dilaksanakan setiap Senin malam setelah shalat Maghrib. Seluruh santri tetap berkumpul di masjid untuk mengikuti mujahadah pembacaan al-Qur'an. Alasan kenapa Aang memilih pelaksanaan mujahadah di malam Selasa? Itu karena setiap malam Selasa setelah selesai shalat maghrib tidak ada pengajian seperti biasanya. Adapun kegiatannya hanya ada setelah shalat Isya, yaitu setoran *muhafazhoh*²⁰, sehingga setelah shalat Maghrib dilanjutkan dengan mujahadah sampai tiba waktu shalat Isya.

2. Pelaku Mujahadah

²⁰ Setoran muhafazhoh adalah pengajian yang berupa setoran hafalan masing-masing santri kepada masing-masing pengajarnya. Selama satu minggu santri diharuskan menghafal kitab hafalannya masing-masing, mulai dari kitab *Amsilatu at-Tasrifiyah*, kitab *Nadzhom al-Imrithi*, kitab *Nadzhom Alfiah Ibnu Malik* sampai kitab *Nadzhom Jauhar Maknun* sesuai dengan tingkat pengajiannya dan menyetorkannya setiap malam selasa setelah shalat Isya.

Pelaksanaan mujahadah dipimpin langsung oleh pengasuh ataupun oleh santri senior yang mendapatkan amanat oleh pengasuh untuk menggantikan beliau ketika berhalangan hadir memimpin mujahadah. Mujahadahpun diikuti oleh seluruh santri putra.



(Foto: Dokumen Pribadi)

C. Ritual Mujahadah

Dasar pelaksanaan mujahadah ini adalah *ittiba'* (mengikuti) rutinitas yang dilakukan oleh pengasuh ketika di pesantrennya terdahulu, dan telah mendapatkan izin dari gurunya (K.H. Abdurrahman Khudhori) untuk menerapkan hal yang serupa di Pondok Kebon Jambu yang dipimpin oleh beliau, K.H. Asror Muhammad. Menurut penuturan ustadz Farhan Bisri (salah satu dewan pengarah pengurus) argumen kenapa mujahadah pembacaan al-Qur'an ini dijadikan sebagai wirid? Karena dalam pelaksanaannya mempunyai waktu tertentu dan bacaan-bacaan tertentu pula. Wirid adalah salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan suatu bacaan-bacaan tertentu, jumlah yang tertentu bahkan sampai waktu tertentu. Proses inilah yang membedakan antara wirid dengan dzikir. Esensi daripada wirid dan dzikir mempunyai tujuan yang sama, namun dzikir lebih luas jangkauannya tidak hanya dengan bacaan tertentu ataupun harus dalam kurun waktu tertentu.

Mujahadah dimulai setelah selesai shalat sunah *ba'diyah* Maghrib. mujahadah dimulai dengan memanjatkan *tawasuhul* sebagai berikut:

1. Membaca hadhoroh kepada Rasulullah Saw dan keluarganya.

2. Membaca hadhoroh kepada *sulthanul auliy* Syekh Muhyiddin 'Abdul Qôdir al-Jailani.
3. Membaca hadhoroh kepada *waliyill h* Syekh Abdur Roh m.
4. Membaca hadhoroh kepada *waliyill h* Syekh 'Abdul Jal l.
5. Membaca hadhoroh kepada *waliyill h* Syekh 'Abdul Kar m.
6. Membaca hadhoroh kepada *waliyill h* Syekh 'Abdur Rosy d.
7. Membaca hadhoroh kepada seluruh para Nabi, para *auliy* , para 'ulam , para Syuhad , para shôlih n, seluruh *mukmin n mukmin t, muslim n muslim t*, khususnya untuk *Syaikhin al-maghfurlah* Si Mbah Khudhori.
8. Membaca al-Qur'an 1 juz

Untuk pembacaan al-Qur'an satu juz diperuntukkan bagi santri yang sudah lancar membaca al-Qur'annya. Sedangkan bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'an, dianjurkan untuk membaca surat al-Fatihah sampai pembacaan al-Qur'an satu juz selesai.

9. Membaca ayat kursi 7x
10. Membaca penggalan ayat *حَفِظْهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ* 49x
11. Membaca *يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ* sebanyak 41x
12. Membaca *يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ* sebanyak 313x
13. Membaca kalimat istighfar *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ* sebanyak 100x
14. Membaca kalimat tahlil *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* sebanyak 100x
15. Membaca shalawat Nariyah sebanyak 12x
16. Do'a/ penutup

D. Media Mujahadah

1. Al-Qur'an

Sebagai sarana terpenting dalam pelaksanaan mujahadah, setiap santri diharuskan membawa al-Qur'an. Biasanya mereka adalah santri yang sudah lancar membaca al-Qur'annya. Sedangkan untuk santri yang belum lancar membaca al-Qur'an, disarankan membaca surat al-Ikhlash sebanyak-banyaknya sampai selesai pembacaan al-Qur'an yang setiap santri diharuskan membaca satu juz al-Qur'an.

2. Panduan Bacaan

Untuk memudahkan santri mengikuti mujahadah, mereka diberikan selebaran ketika pertama kali dimulainya mujahadah yang isinya panduan bacaan-bacaan yang dibaca ketika mujahadah. Disamping itu, membantu santri untuk bisa menghafal bacaan dan runtutannya.



Namun sekarang, panduan bacaan tersebut sudah dicantumkan ke dalam kitab fasholatan agar lebih praktis di bawanya.

3. Air

Tidak jarang para santri membawa air mineral yang ditaruh di dekat tempat imam. Berbagai motif dan tujuan kenapa para santri melakukan hal tersebut. Diantara alasannya yaitu mereka berharap mendapatkan keberkahan dari air yang sudah dibacakan al-Qur'an dan bacaan-bacaan yang lainnya berdasarkan izin Allah Swt.

E. Tujuan Pelaksanaan Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid

1. Sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga tercipta ketenangan dalam kehidupannya. Hal ini tercantum dalam Q.S. ar-Ra'd: 28.
2. Melatih diri untuk memerangi hawa nafsu yang mendorong diri melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at islam. Berperang melawan hawa nafsu adalah jihad terbesar yang harus ditempuh oleh setiap orang. Seperti yang tersurat dalam Q.S.al-Baqarah (2): 218 dan QS. at-Taubah(9): 20.
3. Menumbuhkan rasa *tawakkal* / kepasrahan kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukan. Hal ini merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya, menyerahkan hasil dari seluruh usahanya kepada Dzat Yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Ali 'Imran (3): 159.

4. Sarana untuk membersihkan diri dari segala penyakit. Ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh al-Qur'an.²¹ Allah Swt berfirman dalam QS. Yunus (10): 57.
5. Bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Dengan memperbanyak ibadah dan amal kebaikan, diyakini bisa menambah curahan kenikmatan dan anugerah yang berlimpah dalam kehidupannya. Allah Swt. telah menjanjikan hal tersebut dalam QS. Ibrahim: 7.
6. Melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin. Santri dituntut untuk belajar *istiqomah* dalam menjalankan setiap amal kebaikan.
7. Sebagai umat Muslim, sudah menjadi keharusan membaca, mengkaji, serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kesehariannya. Seseorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, maka hidupnya tidak akan pernah tersesat.

F. Pengalaman Spiritual Pelaku Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pesantren Kebon Jambu

Pertama, dengan adanya mujahadah al-Qur'an memberikan ketenangan baik lahir maupun batin. Kemudian, segala urusan yang ada, apakah itu urusan pondok ataupun urusan keluarga serasa dipermudah oleh Allah Swt. Dan yang terakhir mujahadah adalah sarana "curhat" yang tidak mengecewakan kepada Allah Swt.²²

Kedua, mujahadah pembacaan al-Qur'an setiap malam Selasa memberikan perubahan terhadap semangat belajar. Tepatnya lebih bersemangat menuntut ilmu, baik di sekolah maupun di pesantren. Tidak hanya itu saja, pelajaran yang diajarkan oleh para guru/ustadz dirasa lebih mudah diserap. Mujahadah al-Qur'an adalah spirit yang memacu diri untuk lebih giat belajar. Dengan ilmu kita mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat.²³

²¹ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an*, Terjemah Faruq Zaini, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. 1, 2009,) h. 44.

²² Asror Muhammad (pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu putra)

²³ M. Ridwan, siswa MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon, usia 18 th

Ketiga, kegiatan mujahadah memberikan rasa takjub. Al-Qur'an dibaca oleh banyak orang, secara berulang-ulang dan tidak ada rasa bosan dengan apa yang dibacanya. Setiap santri ketika mujahadah terlihat khidmat dan terlena dengan bacaan al-Qur'annya masing-masing. Subhanallah, fenomena ini menimbulkan rasa kagum sekaligus bisa memotifasi untuk tidak meninggalkan membaca dan mengkaji al-Qur'an". Tiada hari tanpa membaca al-Qur'an! Itulah pelajaran yang di dapatkan dari pelaksanaan mujahadah al-Qur'an.²⁴

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, proses adanya tradisi mujahadah pembacaan al-Qur'an sebagai wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu diantaranya:

1. Tradisi ini dilatar belakangi oleh 1). Keinginan pengasuh (KH. Asror Muhammad) untuk meneruskan tradisi Mujahadah al-Qur'an yang beliau amalkan ketika mesantren di Pondok Pesantren A.P.I, Tegal Rejo; 2). Mengikuti tradisi para ulama Nahdlatul Ulama (NU)
2. Kegiatan mujahadah al-Qur'an ini dilaksanakan setiap Senin malam setelah shalat Maghrib. Adapun runtutan kegiatannya adalah 1). Pembacaan hadhoroh; 2). Pembacaan Al-Qur'an 1 juz; 3). Membaca ayat kursi sebanyak 7x; 4). Membaca penggalan ayat *وَلَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ* *لَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ* sebanyak 49x; 5). Membaca *يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَظِيمُ* sebanyak 41x; 6). Membaca *يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ* sebanyak 313x; 7). Membaca kalimat istighfar *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمُ* sebanyak 100x; 8). Membaca kalimat tahlil *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* sebanyak 100x; 9). Membaca shalawat Nariyah sebanyak 12x; 10). Do'a/ penutup.
3. Tujuannya adalah 1). Mendekatkan diri kepada Allah Swt; 2). Melatih diri untuk memerangi hawa nafsu; 3). Menumbuhkan rasa *tawakkal* kepada Allah Swt; 4). Rasa syukur atas limpahan nikmat dari Allah

²⁴ Abdul Hafid Badrudin, Mahasiswa Unswagati, usia 21 th

SWT; 5). Membersihkan diri dari segala penyakit; 6). Melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin; 7).

Kedua, pengalaman yang dirasakan oleh pelaku mujahadah diantaranya: 1). Adanya ketenangan lahir dan bathin serta kemudahan dalam segala urusan; 2). Tumbuhnya semangat belajar dan dibukakannya kemudahan menuntut ilmu (*fit hul 'ilmi*); 3). Memberikan efek positif dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak mudah berburuk sangka dan tenang dalam menghadapi masalah; 4). Kelapangan dalam masalah rezeki; 5). Pelajaran untuk bisa istiqomah dalam beribadah (rutin membaca Al-Qur'an); 6). Bertambah kokohnya Jalinan tali silaturahmi antara Kyai-pengurus-santri.

B. Saran-Saran

1. Pimpinan Pondok (pengasuh)

Kegiatan mujahadah al-Qur'an seperti ini dirasa sudah cukup baik untuk terus dilaksanakan. Akan tetapi akan terlihat lebih baik jika pengasuh memberitahukan asal-usul tradisi mujahadah ini kepada santri, sehingga para santri tahu bahwa tradisi ini bukanlah "buatan" pengasuh semata, melainkan meneruskan amalan pengasuh ketika mesantren di Pondok Pesantren A.P.I, Tegal Rejo.

2. Santri

Pertama, hendaknya para santri mengikuti kegiatan mujahadah ini bukan atas dasar melaksanakan perintah yang diharuskan oleh pesantren, melainkan harus dengan rasa *himmah* (kecintaan) yang tinggi untuk berlomba-lomba melaksanakan amal kebaikan. *Kedua*, diharapkan tradisi mujahadah ini bukan hanya dijadikan amalan ketika para santri mesantren di Pondok Kebon Jambu, melainkan harus bisa diteruskan manakala santri tersebut *boyong* (keluar dari pesantren karena sudah mencapai target yang ditetapkan) pulang kembali ke tempat tinggal semula. Hal ini bertujuan untuk bisa mengamalkan ilmu yang ia dapat dari Pesantren, sekaligus menjadi "ladang amal" yang pahalanya akan terus menerus sampai kepadanya selama masih ada orang yang melaksanakan mujahadah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali al-Shab ni, Muhammad, *al-Tiby n f 'Ul m Al-Qur'an*, Maktabat al-Ghazali, t.t.
- Abdushshamad, Muhammad Kamil, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Media Grafika, 2003, cet. ke-II.
- Al-Suy thi, *Al-Itq n f 'Ul m Al-Qur'an*, Bairut: D r al-Fikr, I, t.t.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burh n f 'Ul m Al-Qur'an*, Mesir: Is al-B b al-Halab , I, t.t.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 2005.
- Dhofir, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Eldeeb, Ibrahim, *be a Living Qur'an* , Tangerang: Lentera Hati, Cet. 1, th. 2009.
- M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Mafa, Mujaddidul Islam dan Jalaluddin al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, Delta Prima Press, 2010, cet. ke-1
- Masyhuri, Taqiyudin dan Khaerul Wahidin, *Metode Penelitian, Prosedur Dan Teknik Menyusun Skripsi Makalah Dan Book Rapot*, Cirebon: Cv. Alawiyah, Cet-ke II , 2002.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, Cet. ke-VIII, 1997.
- Muhammad, As'adi, *Kedahsyatan Air Putih Untuk Ragam Terapi Kesehatan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), cet. ke-3
- Munawwir, Ahmad warso, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet.ke-empat belas.
- Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1995, cet. ke-II.

Shihab, M. Quraissy, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai
Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*,
Yogyakarta: Teras, 2007, cet. ke-1.

Team, *Selayang Pandang Masa Ta'aruf Santri Baru*, tanpa nama penerbit, 2014-
2015.